

**INTENSITAS KEAGAMAAN TAHANAN WANITA
DI RUMAH TAHANAN (RUTAN) NEGARA KELAS 1 SURABAYA
DI MEDAENG WARU SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

RPUSTAKAAN	
UNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 4-2005 017 PA	No. REG 4-2005 / PA / 017 ASAL BUKU: TANGGAL

Oleh: *Penjaka Wanita*

ZULIANA
NIM : EO. 23.00.020 *% Shihloh*

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Zuliana** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 Pebruari 2005

Dosen Pembimbing



Drs. H. Kartam
NIP. 150 035 187

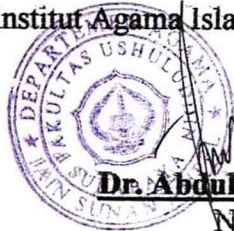
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Zuliana** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Februari 2005

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA

NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. Kartam

NIP. 150 035 187

Sekretaris,

Wiwik Setlani, M.Ag

NIP. 150 282 138

Penguji I

Drs. Zainul Arifin, M.Ag

NIP. 150 244 785

Penguji II

Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP. 150 255 697

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG
U-2005	U-2005/PA/007
ASAL BUKU:	
TANGGAL	

DAFTAR ISI

20307
PA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Penegasan Judul	5
E. Alasan Memilih Judul	7
F. Sumber-sumber yang Digunakan	7
G. Metodologi Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	10

BAB II : LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pembahasan tentang Agama	12
1. Pengertian Agama	12
2. Pengertian Agama menurut Agama-agama	13
a. Agama menurut Agama Islam	13
b. Agama menurut Agama Kristen Katholik	14
B. Unsur-unsur Agama	16
1. Keimanan	16
2. Aqidah	16
3. Akhlak	18
a. Pendidikan akhlak	18
b. Peranan bimbingan agama terhadap pembinaan akhlak	19
c. Faedah mempelajari ilmu akhlak	20

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Ibadah	23
C. Fungsi Agama dalam kehidupan	25
D. Pengaruh Agama dalam kehidupan	33
BAB III : KLASIFIKASI DATA PENELITIAN	
A. Letak Geografis	36
B. Sajian Data	39
C. Pemahaman, Pengamalan, dan Faktor-faktor Keagamaan ..	42
1. Pemahaman Keagamaan	46
2. Pengamalan Keagamaan	48
3. Faktor-faktor Keagamaan	55
BAB IV : ANALISA DATA	60
BAB V : PENUTUP	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Data tentang jumlah penghuni Tahanan Wanita di Rutan Medaeng	39
2. Data tentang jumlah Tahanan Wanita menurut Agama	39
3. Data tentang jumlah Tahanan Wanita menurut Pendidikan	40
4. Jenis Kegiatan	41
5. Data tentang Agama responden	42
6. Data tentang Pendidikan responden	43
7. Data tentang umur responden	44
8. Data tentang Nama-nama responden	45
9. Mengetahui tentang Agama	46
10. Keaktifan mengikuti kegiatan Agama	47
11. Pemahaman tentang ajaran Agama	47
12. Pemahaman tentang larangan Agama	48
13. Pelaksanaan ibadah	48
14. kesempatan menjalankan ibadah	49
15. Rutan memberikan bimbingan Agama	49
16. Kesempatan bimbingan Agama yang diberikan	50
17. Keinginan untuk menjadi lebih baik	50
18. keinginan untuk bekerja secara halal	51
19. Larangan hidup merugikan orang lain dan diri sendiri oleh Agama	52
20. Larangan hidup berputus asa	52

21. keinginan untuk berubah menjadi lebih baik	53
22. Melaksanakan nasehat yang diberikan	53
23. Menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan	54
24. Keinginan untuk tidak mengulangi kesalahan	55
25. Sumber pengetahuan Agama	55
26. Seseorang yang sering dimintai nasehat	56
27. Nasehat yang diberikan keluarga	56
28. Sesama penghuni yang rajin beribadah	57
29 keinginan untuk selalu beribadah	58
30. Nasehat dari sesama penghuni	58

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah kebutuhan fitrah manusia, oleh karenanya ketika manusia terlahir di dunia ini hal yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap gerak dan langkah kehidupan manusia adalah nilai-nilai agama yang dianutnya. Karenanya manusia akan selalu kembali pada nilai-nilai agama, setiap kali mereka membutuhkan kebaikan dan kebenaran yang telah digariskan Tuhan dalam kehidupan manusia.

Dalam Al-qur' an manusia disebut sebagai *insan* yang secara kodrati mempunyai bentuk yang sangat sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sebagai makhluk Tuhan yang sempurna bentuknya, manusia mempunyai kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan Tuhan.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karenanya penulis berkeinginan untuk menjadikan judul :
“Intensitas Keagamaan Tahanan Wanita di Rumah Tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo” sebagai judul tugas akhir penulis. Untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai agama dapat dimengerti dan dijalankan seorang narapidana dan tahanan dalam kembali ke masyarakat nantinya.

Kata Agama yang berasal dari satu bahasa yaitu Sansakerta ternyata mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa kata

tersebut berasal dari dua kata, yaitu a dan gam. Hanya saja ada yang menngartikan a = tidak, sedangkan gam = kacau, sehingga berarti tidak kacau.

Menurut H. A. Mukti Ali agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusannya untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Menurut beliau ciri agama adalah mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kitab suci dari Yuhan YME, mempercayai Rosul atau utusannya dan mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya, berupa perintah dan petunjuk.²

Pergantian zaman mendorong manusia untuk berinovasi, belajar dari pengalaman dan coba-mencoba. Manusia mampu membuat hal yang sulit menjadi mudah, oleh karena kesulitan mendorong manusia untuk berfikir, sehingga sekarang terkenal dengan teknologi yang canggih, semuanya yang dahulu bertenaga manusia sekarang bertenaga mesin. Hal itulah yang memicu pengangguran dan kriminal merajalela dan banyak pembunuhan, pencurian, perampokan dan kemaksiatan semuanya terjadi hanya untuk satu tujuan yakni menyambung hidup.

Seperti telah kita ketahui bahwa semakin majunya IPTEK, semakin banyak tuntutan kehidupan yang kompleks dan meningkat. Sikap manusia semakin berubah menjadi condong kepada materi dan mencari kesenangan

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1998) 16-17

² Mujah.d Abd. Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994) 3-

lahiriah yang biasanya hanya bersifat sementara. Sebagai akibatnya banyak masalah yang timbul dan tidak teratasi.

Ketidakpuasan, kekecewaan dan tidak terpenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, semua bisa mendatangkan ketidak stabilan dalam diri seseorang yang seterusnya akan menimbulkan kurangnya percaya diri.

Begitu juga dengan keterlibatan narapidana dan tahanan dalam melakukan kejahatan kebanyakan mereka disebabkan karena untuk memenuhi kebutuhannya di mana calam diri mereka hampa terhadap agama. Maka untuk mengatasi dan menghabilitir mentalnya harus kembalikan kepada demensi dan tuntutan agama karena agama sumber tuntutan dalam kehidupan. Untuk itu dengan menjalankan ajaran agama yang sebenarnya orang dapat mengatasi persoalan dan kemampuan dirinya sebagai insan yang sadar akan kelemahannya.

Untuk itu begitu pentingnya peranan agama bagi manusia, sehingga lembaga pemasyarakatan yang merupakan tempat bagi orang yang sedang menjalani hukuman. Karena tindak pidana juga membutuhkan adanya pembinaan keagamaan atau kerohanian. Dengan dilaksanakannya pembinaan agama, diharapkan ada kesadaran teragama, penghayatan agama dan pengamalan agama oleh narapidana dan tahanan. Sehingga moral mereka akan menjadi baik dan lebih utama lagi agar mereka tidak mengulangi perbuatan yang menyebabkan mereka masuk ke

lembaga pemasyarakatan dan masyarakat akan menerima bila mau menyadari betapa pentingnya hidup ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman keagamaan tahanan wanita di rumah tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo ?
2. Bagaimana pengamalan keagamaan bagi tahanan wanita di rumah tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman keagamaan tahanan wanita di rumah tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Batasan Masalah +

Mengingat terbatasnya waktu dan biaya serta luasnya pembahasan mengenai intensitas keagamaan tahanan wanita di rumah tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo, maka dalam skripsi ini pembahasannya penulis batasi pada masalah pemahaman keagamaan, pengamalan dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan keagamaan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan formal, adalah bertujuan memperoleh data yang tepat dan obyektif dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) pada fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Tujuan material adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bagaimana pemahaman keagamaan tahanan wanita di rumah tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo.
2. Ingin mengetahui bagaimana pengamalan keagamaan tahanan wanita di rumah tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo.
3. Ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan keagamaan tahanan wanita di rumah tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo.

E. Penegasan Judul

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan judul : **“Intensitas Keagamaan Tahanan Wanita di Rumah Tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo ”**

Agar tidak terjadi kesalahan di dalam memberikan pengertian terhadap judul skripsi ini, maka penulis memberikan penegasan terhadap beberapa bagian judul dalam skripsi ini sebagai berikut :

Intensitas : Keadaan atau tingkatan.³ Sampai sejauh mana tingkat penyerapan, pemahaman, pengamalan keagamaan seorang tahanan.

Keagamaan : Sifat-sifat yang terdapat dalam agama.⁴ Nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah tahanan (rutan) sebagai bekal hidup narapidana.

Tahanan : orang-orang yang ditahan berdasarkan surat perintah penahanan dari pihak yang berwenang (Penyidik, Penuntut Umum, Hakim).⁵

Wanita : Perempuan Dewasa.⁶

Rumah Tahanan Negara Klas I : Suatu tempat dimana para tahanan ditempatkan berdasarkan surat perintah penahan oleh Penyidik, Penuntut Umum atau penetapan Hakim.⁷

Surabaya : Kota madia, ibu kota sekaligus pusat pemerintahan propinsi jawa timur. Kota tua ini terletak di tepian sungai brantas (sekarang bernama Kalimas). Diselalah utara wilayahnya berbatasan dengan selat Madura, di barat dengan kabupaten Gresik, di selatan dengan kabupaten Sidoarjo, dan timur dengan selat Madura. Kota ini dikenal dengan kota Pahlawan.⁸

³ Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi tiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 335.

⁴Ibid : 19

⁵ Selayang Pandang Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya

⁶ Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1268

⁷ Selayang Pandang

⁸TP, *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 15* (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1991) 421

Sidoarjo : Kecamatan di kabupaten Sidoarjo, propinsi Jawa Timur.

Luas 55,54 kilom.eter pesegi dengan penduduk sekitar 89,000 jiwa (1990)

yang tersebar di 42 desa.

Dari pemahaman secara etimologis tersebut di atas maka dapat diambil pengertian secara terminology bahwa dengan judul tersebut mempunyai arti bagaimana tingkat pemahaman dan pengamalan keagamaan tahanan di rumah tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo.

E. Alasan Memilih Judul

Mengingat betapa pentingnya agama dalam pembinaan mental bagi tahanan wanita di rumah tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo, dengan aktifitas keagamaan yang diberikan pada narapidana dan tahanan paling tidak akan memberikan dan meringankan beban penderitaan batin bagi orang yang merasa kehilangan pegangan di dalam hidupnya.

F. Sumber-sumber yang digunakan

Dalam mengadakan penelitian tentang intensitas keagamaan tahanan wanita di rumah tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo, penulis menggunakan sumber-sumber sebagai berikut :

⁹ Ibid : 24

1. Sumber Primer

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan mencari data ke obyek penelitian langsung untuk memperoleh data yang kongkrit dan akurat yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Sumber Sekunder

Sumber yang digunakan untuk mencari teori tentang masalah-masalah teoritis yang diteliti, yaitu dengan mencari kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulis skripsi ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sample

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini jumlah populasi 80 orang dan akan mengambil sample 75 persen dari jumlah populasi tersebut. Maka, sampel penelitian ini berjumlah 60 orang yang datanya diambil langsung dari tahanan di rumah tahanan (Rutan) Negara Kelas 1 Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo.

2. Metode pengumpulan data

a. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera secara langsung.¹⁰ Dalam hal ini peneliti mengobservasi data tentang aktivitas tahanan wanita di rumah tahanan Medaeng.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan melihat dan mencatat dokumen-dokumen tertulis maupun tidak tertulis serta arsip dinas lainnya.

c. Interview

Interview yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab atau wawancara antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi. Teknik ini dilakukan secara tatap muka.¹¹

Dalam teknik ini peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan tinggal menyajikan.

d. Angket atau Questioner

Angket atau questioner yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1990), 232

¹¹ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1989), 213.

memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Teknik analisa data

Semua data-data yang berhasil dikumpulkan dari sumber-sumber penelitian akan dibahas oleh penulis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Yaitu menjelaskan data-data yang diperolehnya dengan menggunakan perhitungan persentase atau biasa disebut frekuensi relatif. Untuk memperoleh frekuensi relatif, dipergunakan

$$\text{rumus : } P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

P = Angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n = Number of Cases (jumlah frekuensi / banyaknya individu)¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan rinci sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi penjelasan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, metodologi penelitian, sumber-sumber yang digunakan serta sistematika pembahasan.

¹² S. Nasution, *Metode Resech*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 128.

Bab dua membahas tentang kajian teoritik, yang meliputi pengertian agama, Unsur-unsur keagamaan, fungsi agama dalam kehidupan, pengaruh agama dalam kehidupan.

Bab tiga berisi tentang laporan empirik, berupa gambaran empirik Rutan Medaeng, karakteristik tahanan wanita, pemahaman, pengamalan, dan faktor-faktor keagamaan.

Bab empat membahas tentang analisa intensitas keagamaan tahanan wanita di rumah tahanan (Rutan) Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo.

Bab lima yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran dari penulis skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Anas Sudijono, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 40-41

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pembahasan Tentang Agama

1. Pengertian Agama

Kata agama yang berasal dari satu bahasa yaitu Sangsakerta ternyata mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa kata tersebut beradal dari dua kata yaitu a dan gam. Hanya saja ada yang mengartikan a = tidak, sedangkan gam = kacau. Sehingga tidak kacau (teratur).

Selanjutnya ada beberapa definisi agama secara istilah.

- a. pemerintah c.q Departemen agama pada masa persiden Soerkarno pernah mengusulkan definisi agama kepada pemerintah, yaitu :

Agama adalah jalan hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan yang

Maha Esa berpedoman kitab suci dan dipimpin oleh seorang nabi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada 4 unsur yang ada pada definisi agama tersebut.

1. Agama merupakan jalan atau alas hidup.
 2. Mengajarkan kepercayaan adanya Tuhan yang Maha Esa.
 3. Mempunyai kitab suci (wahyu).
 4. Dipimpin oleh seseorang nabi atau rosul.
- b. Menurut Mukti Ali

Agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang Maha Esa dan hukum yang diwahyuhkan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut beliau ciri-ciri agama adalah :

1. Mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa.
2. Mempunyai kitab suci dari Tuhan yang Maha Esa.
3. Mempercayai rosul atau utusan-Nya.
4. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk.¹

2. Pengertian agama menurut agama-agama

a. Agama menurut agama Islam

1. Menurut Prof. KHM. Taib Thahir Abd Mu'in.

Agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan keba kan di akhirat.

2. Menurut Hadijah Salim.

Agama adalah Allah SWT. Yang diturunkan-Nya kepada rosul-rosul-Nya yang diberi suruhan, larangan dan sebagainya yang wajib ditaati oleh umat manusia dan menjadi pedoman serta pegangan hidup agar selamat dunia dan akhirat. Agama adalah kendali hidup dan barang siapa hidupnya tak terkendalikan, niscaya manusia itu akan membahayakan kepada diri mereka sendiri.

¹Mudjahid Abd. Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 3-4

3. Menurut Haji Agus Salim.

Agama adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah yang diberikan Allah kepada manusia lewat Utusan-utusan-Nya dan Rosul-Nya kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan.²

b. Agama menurut ajaran agama Kristen Katholik.

Agama adalah segala bentuk hubungan manusia dengan Yang Suci. Terhadap Yang Suci ini manusia kurang pantas, sama sekali tergantung takut atau takwa karena sifatnya yang dasyat (tremendu), tetapi manusia sekaligus merasa pula tertarik kepadanya karena sifat-sifatnya yang mempesonakan (fascinno-sum).

Kedua aspek ini diungkapkan dalam bahasa Jawa “wedi asih”. Manusia insyaf akan adanya suatu kekuasaan yang melebihi segala-galanya yang sangat penting untuk keselamatan.

Tentang sifat dan hakikat kekuasaan atau Zat nan Mutlak (ultimate Reality) itu terdapat berbagai anggapan serta kepercayaan antara lain disebut Paramarta dan Satyasa (Hindu), Nirmana (Budhisme), Al-Haq (Islam) atau Sang pencipta.

Zat Nan Mutlak itu dipahami dengan berbagai cara, dalam agama monoteisme, dialah Tuhan Yang Maha Esa. Jawaban manusia atas adanya tuntutan-tuntutan dari Zat Nan Mutlak itu adalah agama. Manusia dengan menggunakan akal budinya serta pengalaman-

² Ibid., 3.

pengalamannya, yang dapat mengetahui adanya Zat Nan Mutlak dan pula beberapa kewajiban terhadapnya. Dibawah nama agama (religion, adalah din, dharma) dimengerti oleh ilmu agama internasional sebagai pengakuan oleh manusia akan nisbahnya dengan kenyataan tertinggi yang memberi makna terakhir kepada hidupnya. Nisbah mana yang dihayatinya oleh pengertian, kelakuan dan tanda-tanda lahir. Untuk agama perlulah dua struktur yang saling melengkapi dan bersama-sama harus dimasukkan. Struktur batin adalah mutlak perlu, tanpa pengakuan batin entah yang bersifat pengalaman jiwa, iman atau keyakinan, entah rasa panggilan, hanya terdapat ideologi, bukanlah agama. Tetapi batin manusia itu mengarah ke kenyataan itu mendorong manusia untuk mencari hubungan bahkan persatuan dengan-Nya. Hubungan itu dihayati dan direlisasikan dalam manusia sebagai subyek berjiwa raga dan sosial. Karenanya hubungan tadi diwujudkan dalam struktur obyektif lahir yang memuat ajaran, kelakuan moral yang sesuai dengannya, serta puja, ritus, ibadah atau upacara. Sedemikian manusia yang berengkapan akal kemauan dan perasaan itu seluruhnya terlibat dalam karya agama.³

³ Ibid., 4.

B. Unsur-unsur keagamaan

1. Keimanan

Naluri irian yang telah Allah berikan pada jiwa manusia sering dilanda erosi, iman pada diri manusia terjadi berubah-ubah. Terkadang bertambah dan terkadang berubah.

Berpijak dari kondisi iman manusia yang berubah Drs. H.M Hafi Ansari dalam sebuah buku "Dasar-dasar ilmu jiwa agama" dikatakan bahwa, kondisi iman seperti itu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- a. Kesadaran manusia dan mengakui ke Maha Esaan Allah diatas segalanya dan kesadaran terhadap kelemahan dirinya sendiri.
- b. Pengalaman-pengalaman keagamaan yang menambah kekuatan iman dan semangat pengabdian terhadap Allah SWT.
- c. Berbagai macam hikmah yang diperoleh dalam melakukan amal ibadah sebagai rahmat dan nikmat dari Allah SWT.
- d. Sosio cultural atau situasi lingkungan (tatanan masyarakat, adat istiadat, pola hidup, norma yang dianut baik yang ada dalam lingkungan rumah tangga maupun masyarakat) disamping juga kekayaan alam semestayang penuh dengan tanda tanya.⁴

2. Akidah

Akidah Islam yaitu kepercayaan mutlak terhadap kekuasaan dan kebenaran ilahi yang memberikan dorongan kepada umat manusia supaya

⁴ Hafi Ansari, *Dasar-dasar ilmu jiwa agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1991), 61.

berusaha, berjuang dan berikhtiar dengan kepercayaan bahwa pada instansi terakhir, berhasil atau tidak sesuatu usaha tergantung pada ketentuan

(qadar) Allah SWT.⁵

Akidah Islam yang mengandung unsur-unsur tauhid, iman dan yakin menjadi landasan yang kuat bagi setiap muslim atau muslimah untuk mengarungi samudra kehidupan yang penuh gelombang ini. Ia tidak bimbang, tidak ragu-ragu menghadapi setiap persoalan yang dihadapinya. Seperti yang dilukiskan dalam al-Qur'an, dalam surat Ar-Ra'd : 28.⁶

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ {الرعد : ٢٨}

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (al-Ra'du : 28)

Akidah Islam sebagai landasan hidup dengansendirinya akan membentuk sikap hidup penganut-penganutnya sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu sikap hidup menurut ajaran Islam yang harus dikembangkan dan ditingkatkan ialah semangat pengharapan, yang dalam istilah al-Qur'an disebut Ar-Raja', optimis. Sikap hidup inilah yang mendorong setiap orang untuk maju ke depan mencapai sukses, kemenangan, kebahagiaan dan nilai-nilai rohaniyah lainnya.

Menurut ajaran akidah Islam (tauhid), ada dua unsur yang menumbuhkan semangat pengharapan itu dan menghilangkan semangat

⁵ Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta : Bulan Bintang ,1988),2

⁶ Ibid, 4

nurung dan putus asa. Unsur pertama ialah sifat Ilahi yang selalu memberikan rahmat dan nikmat kepada hamba-Nya. Sedang unsur kedua ialah sifat kerahiman dan pengampunan Ilahi.

3. Akhlak

a. Pendidikan akhlak

Ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi luhur, namun lantaran mempelajari akhlak akan membuka mata hati seseorang untuk mengetahui bahwa ini yang baik dan ini yang buruk.

Dengan demikian tentulah seseorang yang mempunyai pengetahuan dengan ilmu akhlak lebih utama daripada seseorang yang tidak mengetahuinya.⁸

Ilmu akhlak dapat memberi pendidikan dalam kehidupan, antara lain:

1. Dapat mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memberikan kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

2. Akhlak merupakan manifestasi dalam kesempurnaan imar. Sabda Nabi SAW.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

⁷ Ibid, 6

⁸ Rasmin Shaleh, *Pembinaan akhlak dalam membentuk kepribadian santr di pesantren Az-Ziyadah Klender*, (Jakarta :Direktorat Jendr. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003), 12

“Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Akhlak yang mengantarkan seseorang menempati kedudukan yang terhormat di hari kiamat.
 2. akhlak dapat mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang sesama fihak. Akhlak dalam suatu keluarga merupakan hal yang sangat penting.⁹
- b. Peranan bimbingan agama terhadap pembinaan akhlak

Agama menjadi semacam kekuatan bagi manusia ketika berada di dalam suatu lingkungan persoalan kehidupannya, seperti halnya ajaran Islam telah menghantarkan kepada pembentukan kepribadian manusia yang berbudi pekerti luhur.

Begitu juga halnya dalam program pembinaan tahanan, tak luput dari program keagamaan. Yang diberikan dengan jalam bimbingan agama. Bimbingan agama ini sangatlah penting, mengingat bimbingan agama dapat menghantarkan kepada pembentukan kepribadian manusia berbudi pekerti yang luhur dan juga berpijak bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama yaitu diantara sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pendidikan agama dapat menjamin untuk memperbaiki akhlak yang buruk.
2. Pendidikan agama dapat membersihkan hati dan mensucikan jiwa.

⁹ Ibid., 13

3. Pendidikan agama dapat memerangi seseorang supaya tidak menuruti hawa nafsu.

4. Pendidikan agama dapat membentuk seseorang menjadi umat yang kuat jasmani dan rohani.¹⁰

Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa dengan pendidikan agama yang intensif dapat membawa seseorang kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Faedah mempelajari ilmu akhlak

1. *Bergaul dengan orang-orang yang baik.*

Manusia suka meniru orang lain. Ia mencotok pakaian, perhiasan dan gaya hidup sekitarnya. Ia juga meniru dan mengikuti tingkah laku teman sejawatnya, begitu yang biasanya terjadi di dalam masyarakat.

Kebanyakan ahli-ahli pendidikan berpendapat bahwa anak-anak didik dalam suatu ruangan kelas hendaklah sebaya umurnya dan tingkatan kecerdasannya. Hal itu untuk menjaga agar budi pekerti mereka tidak ketularan oleh anak-anak didik yang lebih berumur yang sudah mengetahui bermacam-macam perbuatan yang tidak baik di luar sekolah. Sabda Rosulullah :

المرء مع من أحب {مرواه البخارى ومسلم}

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Peranan agama dan kesehatan mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1990), 40.

“Sifat seseorang sama dengan orang yang disukainya
(teman sepergaulannya)” (Riwayat Bukhari dan Muslim)¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Meninggalkan sifat pemalas

Pemalas dan terbiasa duduk-duduk berpangku tangan tanpa amal merusak kesehatan, semua organ tubuh menjadi lesu. Orang yang berpangku tangan itu kelihatannya tidak berdaya, ia menjadi bodoh dan dungu, sering kepikiran melamun dengan perilaku yang buruk. Akhirnya jatuh kelembah kehinaan. Sebaliknya orang yang bekerja dengan giat, ia akan terjatuh dari sifat yang baik.

Dengan bekerja keras orang akan terhindar dari perbuatan yang jahat. Ia akan menjadi orang baik, berguna kepada agama, bangsa dan negara. Firman Allah SWT.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَكَّلُوا بِالْحَقِّ وَتَوَكَّلُوا بِالصَّبْرِ {العصر}

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demi nama, sesungguhnya manusia tetap selalu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh (giat bekerja), wasiat mewasiati dengan yang hak dan sabar (mengajak orang berbuat baik dan bersifat tabah dalam perjuangan menegakkan kebenaran). (S.Q. Al-Ashr · 1-3)¹²

3. Merubah kebiasaan buruk

Sesuatu perbuatan yang sudah dilakukan seringkali ia akan menjadi tabiat. Susah merubahnya. Tabiat atau kebiasaan

¹¹ Oemar Bakri, *Akhlak Mus'lim*, (Bandung : Angkasa, 1993), 15-16.

¹² A. Malik Fadjar, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1998), 1099

jahat bisa menjadi daging yang sulit sering kali memisahkannya.

Mabuk dan berjudi misalnya tabiat yang jahat yang amat sulit sekali orang keluar dari lingkarannya.

Untuk meninggalkan sifat-sifat yang buruk memerlukan kemauan keras, tekad yang membaja serta kesadaran yang mendalam. Jika memang ada kemauan tentu ada jalan. Where there is a will there is a way. Diantara cara-cara merubah tabiat buruk adalah :

- a. Kenauan yang keras membaja untuk merubah.
- b. Jangan sekali-kali meninggalkan perbuatan baik yang baru dicoba sebagai ganti dari tingkah laku jahat yang baru ditinggalkan.
- c. Hendaklah bertindak merubah dan meninggalkan kebiasaan jahat yang sudah pernah dilakukan secepat mungkin realisasi dari tekadnya.¹³

4. *Membiasakan membaca sejarah (otobiografi) orang-orang ternama.*

Membaca sejarah orang-orang besar memberikan suatu inspirasi dalam jiwa. Akhirnya akan menimbulkan cita-cita untuk meniru dan meneladan. Membaca sejarah orang-orang besar itu menimbulkan jiwa baru yang mendorong untuk bertingkah laku yang baik dan meninggalkan perbuatan jahat. Firman Allah SWT.

¹³ Ibid, 18-19

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ {يوسف: ١١١}

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Sesungguhnya kisah-kisah (sejarah) Rasul-rosul itu menjada pelajaran bagi siapa saja yang berfikiran (yang mau mengambil pelajaran)." (S.Q. Yusuf : 111)¹⁴

4. Ibadah

Semua risalah menyerukan penyembahan terhadap Allah, yang menciptakan dan memelihara (rabb) semesta alam. Menurut penuturan Al-Qur'an, para nabi yang terdahulu diutus kepada kaumnya masing-masing membawa dakwah tauhid.¹⁵ Firman Allah dalam surat Al-A'raf : 59.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

{الأعراف: ٥٩}

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Sesungguhnya penulis telah mengutus Nabi kepada kaumnya lalu ia berkata : "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah). Aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).¹⁶

Satu-satunya tujuan penciptaan manusia, tujuan hidup kita, sebagaimana difirmankan Allah adalah untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya semata.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ {الذّٰررّٰت : ٥٦}

¹⁴ A. Malik Fadjar, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 366.

¹⁵ Abu A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, Ter. Ahmad Baidowi, (Yogyakarta · Mitra Pustaka 2003), 169-170.

¹⁶ A. Malik Fadjar, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 231

“ Dan Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Ku. “ (Q.S. Adz-Dzaariyat : 56)¹⁷

ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa kita harus sepenuhnya sadar akan makna ibadah. Tanpa memahaminya, kita tidak akan dapat memenuhi tujuan untuk apa kita diciptakan. Dan segala sesuatu yang tidak memenuhi tujuannya, berarti sebuah kegagalan. Jika seseorang dokter tidak mampu mengobati pasiennya, dia bisa dikatakan gagal dalam pekerjaannya. Begitu juga, jika kita tidak bisa memenuhi tujuan hidup kita, yakni ibadah, kita dinilai telah gagal. Oleh sebab itu, kita harus memahami dengan benar makna dan harus selalu mengingatkannya. Disinilah kita terletak kegagalan atau kesuksesan.

Apabila manusia diciptakan hanya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, maka setiap orang perlu mengetahui pengertian dan hakikat ibadah agar ia dapat melaksanakan dengan benar. Selain itu ia juga perlu mengetahui makna dan hikmah yang terkandung pada tiap-tiap ibadah yang dilakukannya.¹⁸

Ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Termasuk di dalamnya shalat, puasa, zakat, haji, berkata benar, bakti kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari hal-hal yang tercela. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa seluruh agama itu termasuk ibadah.

¹⁷ Ibid, 862

¹⁸ Abul A'la Maududi, *Menjadi Mus'lim Sejati*, Ter. Ahmad Baidowi (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), 169-170.

C. Fungsi Agama Dalam Kehidupan

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat dilepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat, tantangan tersebut dikembalikan kepada tiga hal: ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia.¹⁹

Sekilas kita bisa melihat betapa besar perbedaan antara orang yang hidup dengan menjalankan ajaran agama dengan yang tidak menjalankan agama. Dalam kehidupan ini apapun bisa terjadi, suatu contoh; orang yang menjalankan ajaran agama hidupnya akan tentram, penuh kesabaran dan tawakkal, bahkan kehidupan ini hanya milik Tuhan dan semuanya akan kembali kepada Tuhan. Sedangkan orang yang tidak menjalankan agama, dia akan mengalami hidup yang tidak tentram, suka kebencian, permusuhan, memiliki hati yang gundah, gelisa dan tidak mempunyai hati yang sabar atau suka marah-marah. "orang yang hidupnya terlepas dari ikatan agama, mereka biasanya mudah terganggu oleh kegoncangan suasana".²⁰

Dari sini terlihat betapa besar fungsi agama dalam kehidupan. Agama mempunyai fungsi yang signifikan, diharapkan dalam pembinaan narapidana dan tahanan sadar dan tobat serta mau kembali ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁹ D Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1997), 38.

²⁰ Zakiyah Darajat, *Peranan agama dan kesehatan mental*..... 56.

Dengan tobat dan kesadarannya, diharapkan mereka kembali ke masyarakat menjadi manusia yang taat dan patuh kepada perintah-perintah agama, menjahui larangan-larangan agama yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an dalam surat Al-baqoroh: 195.

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ {البقرة: ١٩٥}

{

"Dan belanjakanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik".
(S.Q. Al-Baqoroh : 195)²¹

Menurut Prof. Dr. Zakiyah darajat, fungsi agama bagi kehidupan manusia antara lain²² :

1. Agama memberi bimbingan dalam hidup

pengendali utama manusia adalah kepribadiannya yang mencakupi segala unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan. Pertumbuhan seseorang disini dengan berbagai pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan baik bersifat rehani maupun sosial, ia akan selalu wajar, tenang dan tidak mengusahakan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat dimana ia hidup.

²¹ A. Malik Fadjar, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 47

²² ibid, 56-61

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang tebal keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan perilaku seorang secara otomatis dari dalam.

Bagi orang yang senantiasa menjalankan ajaran agama, maka praktek-praktek yang merugikan orang lain niscaya akan dijahui, karena ia merasa terdorong oleh ajaran agama. Dan agama senantiasa akan memberi bimbingan dalam hidupnya. "Agama adalah karunia Allah untuk membimbing manusia dengan usaha dan kemampuannya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat".²³

2. Agama menolong dalam menghadapi kesukaran

Kesukaran yang sering dihadapi orang adalah kecewaan jika hal ini dibiarkan berlanjut terus maka bisa membawa kepada perasaan rendah diri dan pesimis dalam hidupnya, kekecewaan tersebut akan menggeliskan batinnya.

Seseorang yang benar-benar menjalankan agamanya, setiap kekecewaan yang menimpahnya takkan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asah tetapi ia akan menghadapinya dengan tenang, dengan cepat ingat kepada Tuhan. Dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang. dengan ketenangan batin ia akan menganalisis sebab-sebab

²³ Abdul Aziz ahyadi, *Psikologi agama*, (Bandung : Sinar baru, 1994), 5.

dari kekecewaannya yang dapat pula menemukan faktor-faktor penting atau penyebab kekecewaan itu sehingga ia dapat menghindari gangguan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Jiwa akibat kekecewaan itu.

3. Agama menentramkan batin

Bagi jiwa yang mengalami kegelisahan, maka agama yang akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kasus orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama. Akhirnya hidupnya menjadi tenang setelah mengenal dan menjalankan agama.

Menurut Dr. Jalaluddin, bahwa fungsi agama bagi masyarakat antara lain adalah :

a. Fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipenuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.²⁴

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Dalam fungsi ini agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif,

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), 233.

bahkan dalam hal-hal yang sakral tidak dapat salah. Agama menyampaikan ajarannya perantaranya melalui petugas baik dalam perayaan keagamaan, khotaban, renungan (meditasi), pendalaman rohani dll. Maupun di luar perayaan liturgis.

Tugas bimbingan yang diberikan diterima berdasarkan pertimbangan yang sama. Masyarakat mempercayakan kepada instansi agama dengan keyakinan bahwa mereka sebagai manusia (dibawah bimbingan agama) akan berhasil mencapai kedewasaan pribadinya yang penuh proses hidup yang telah ditentukan oleh hukum pertumbuhan yang penuh ancaman dari situasi yang tidak menentu dan mara bahaya. Sehingga agama dapat memberikan pencerangan hidupnya melalui jalan yang benar.²⁵

Agama juga menjadi semacam kekuatan bagi manusia ketika berada di dalam lingkungan persoalan kehidupannya. Seperti halnya ajaran Islam telah menghantarkan pada pembentukan kepribadian manusia yang berbudi pekerti luhur.

Begitu juga halnya program pembinaan tahanan tidak luput dari program keagamaan, yang diberikan dengan jalan agama. Bimbingan agama ini sangat penting untuk diberikan, artinya bagi pembinaan tahanan. Karena bertujuan akan menjadika para tahanan menjadi shaleh dan shalekhah. Tahanan ini dapat mengetahui dan menyadari bahwa perbuatannya yang selama ini mereka lakukan

²⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1997), 40.

merupakan perbuatan yang tercela dan harus dijahui. dalam al-Qur'an disebutkan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Ssenungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya.”

Kunci keberhasilan pendidikan kaum agamawan terletak dalam pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Di antara nilai yang diresapkan pada anak didik ialah: makna dan tujuan hidup, hati nurani dan tanggung jawab, Tuhan, hidup, kekal, ganjaran atau hukuman yang setimpai atas perbuatan yang baik dan perbuatan yang jahat.²⁶

b. Fungsi penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama adalah

keselamatan yang meliputi dua alam yaitu : dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Fungsi sebagai perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa

²⁶ Ibid , 40.

dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui: tobat, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pensucian ataupun penebusan dosa.

Hati yang dipenuhi dengan cinta dan ketakwaan kepada Allah tidak akan dirasuki kelalaian. Hanya orang-orang yang mengabaikan perintah dan bimbingan Allah yang akan berada dalam kesesatan. Hati seseorang muslim yang tulus selalu berhasrat untuk menyesal dan mohon ampunan, dan berusaha dalam kepatuhan, bimbingan dan ridha Allah²⁷. Dalam firman-Nya disebutkan :

إِنَّ الدِّينَ أَتَقْوَا إِذَا مَسَّهُمْ طُغْيَانٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ {الأعراف: ٢٠}

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila dalam dirinya timbul perasaan was-was dari setan, mereka segera ingat kepada Allah. Maka seketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS. Al-A’raf 7 20)”²⁸

d. Fungsi sebagai social control

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntutan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat

²⁷ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999),15.

²⁸ A. Malik Fadjar, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*223

berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok, karena :

1. Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya.

2. Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian)

e. Fungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

f. Fungsi sebagai Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan

ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mapu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Penganut agama bukan saja

disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.²⁹

D. Pengaruh Agama Dalam Kehidupan

Untuk mengetahui pengaruh agama terhadap masyarakat, ada tiga aspek yang perlu dipelajari, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga itu merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia.³⁰

Banyaklah orang yang mengatakan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan. Menurut Prof. Dr. Mukti Ali mengemukakan bahwa pengaruh agama dalam kehidupan sebagai :

1. Ethos pembangunan

Maksudnya adalah bahwa agama yang menjadi anutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap.

Selanjutnya nilai moral tersebut akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak, sesuai dengan ajaran

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), 234-236.

³⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2000), 131.

agamanya. Segala bentuk perbuatanyang dilarang agama dijauhinya dan sebaliknya selalu giat dalam menerapkan perintah agama. Baik dalam kehidupan pribadi maupun kepentingan orang banyak. Dari tingkah laku dan sikap yang demikian tercemin suatu pola tingkah laku yang etis. Penerapan agama lebih menjurus keperbuaian yang bernilai akhlak yang mulia dan bukan untuk kepentingan lain. Segala bentuk perbuatan individu dan masyarakat selau berada dalam suatu garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama dan akhirnya akan terbina suatu kebiasaan yang agamis.

2. Motivasi

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan terdorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengamatan ajaran agama tercemin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mi tu kehidupan tanpa mengharapkan imbalan yang beribinan. Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan material. Balasan dari Tuhan berupa pahala bagi kehidupan hari akhirat lebih didambakan oleh penganut agama yang taat.

Peranan positif akan membuahkan hasil yang kongkret dalam pembangunan baik berupa sarana maupun prasarana yang dibutuhkan.

Sumbangan harta benda dan milik untuk kepentingan masyarakat yang berlandaskan ganjaran keagamaan telah banyak dinikmati pembangunan, misalnya :

- a. Hibbah dan wakaf tanah untuk pembangunan jalan, sarana ibadah ataupun lembaga pendidikan.
- b. Dana yang terpakai untuk pembangunan lembaga pendidikan dan rumah-rumah ibadah, rumah sakit, panti asuhan dan sebagainya.
- c. Pengerahan tenaga yang terkoordinasi oleh pemuka agama dalam membina kegotongroyongan.

Melalui motivasi keagamaan seseorang terdorong untuk berkorban baik dalam bentuk materi maupun tenaga atau pemikiran. Pengorbanan seperti ini merupakan aset yang potensial dalam pembangunan.³¹

³¹ Ibid., 236-237.

BAB III

KLAFIKASI DATA PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Letak Geografis

1. Sejarah

Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo, dibangun sejak tahun 1976, dibentuk berdasarkan surat keputusan menteri kehakiman tanggal 26 september 1985 Nomor : M 01.PR.07.03 tahun 1985. Bangunan ini semula dirancang untuk narapidana anak, namun karena kebutuhan organisasi berubah fungsi untuk orang-orang yang melanggar hukum di wilayah Surabaya, maka dinamakan Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya, lebih terkenal dengan sebutan Rutan Medaeng meskipun tempatnya di Sidoarjo.

Rutan Medaeng berdiri pada ketinggian ± 3 m diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 25 s'd 30 c, tempatnya strategis dekat Terminal Bungurasih pada pelabuhan udara Juanda. Kondisi bangunan sudah mengalami beberapa kali renovasi yang berguna untuk menambah kekuatan fisik dan dayaampungnya, namun fenomena sosial berjalan sangat cepat sehingga mempengaruhi kualitas dan kwantitas kriminal yang berkembang pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya pergeseran tata nilai sehingga mengakibatkan over kapasitas yang tidak bisa dihindari, karena kapasitas terpasang hanya 352 orang sedangkan kapsitas nyata atau ril rata-rata 950 orang.

Untuk menyelenggarakan dan pengelolaan Rutan berdasarkan peraturan per undang-undang yang berlaku, antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Pancasila dan Undang-undang
 - 2) UHP
 - 3) KUHAP
 - 4) UU. No. 12 tahun 1995
 - 5) UU. No. 3 tahun 1998
 - 6) PP. 27. Tahun 1983
 - 7) Peraturan menteri dan SE Dirjenpas.¹
2. Letak geografis

Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo ini terletak di Jl. Letjen Sutoyo. Komplek kehakiman, Waru, Sidoarjo, dengan wilayah kerjanya di bawah naungan departemen kehakiman Surabaya.

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo menghadap ke Barat dengan batas-batas yang mengelilingi antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Sebelah Barat adalah rumah dinas Brimob
 - b. Sebelah Timur adalah Kejaksaan
 - c. Sebelah Selatan adalah rumah pemukiman penduduk
 - d. Sebelah Utara adalah rumah dinas pegawai
3. Kondisi bangunan penelitian

Mengenai bangunan Rumah Tahanan di Medaeng ini berdiri di atas tanah \pm 30.000 m. luas gedung atau bangunan Rutan Medaeng seluas

¹ tp, *Selayang Pandang Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya* (tp,tt), th.

2,757 m yaitu di tempati oleh dua jenis bangunan rumah dinas karyawan Rutan tersebut yang terletak di sebelah selatan dan di depan bangunan Rutan Kelas I Medaeng.

Bangunan utama Rutan ini bersifat permanen, bangunan tersebut di kelilingi oleh pagar tembok yang disebut *Ring Mir*, panjang tembok depan 125.50 m, dan panjang tembok samping 48 m, agar mempersulit pelarian, maka di atasnya terdapat rintangan kawat berduri dan di atasnya diberi kabel yang dialiri listrik.

Adapun bangunan rumah Dinas pegawai yang didirikan sebelah selatan dan di depan bangunan Rutan, yang terdiri dua type, yaitu type 54 para pejabat, dan type 33 untuk para pegawai biasa.

4. Sarana dan Prasarana

a) Masjid bernama Al-Husna

b) Gereja Betani

c) Kantor depan, lantai dua

d) Kantor belakang, lantai dua

e) Ruang tahanan. Blok A, Blok B, Blok C, Blok D.

f) Poliklinik

g) Ruang kunjungan atau ruang besuk

h) Area Rutan atau halaman

i) Dapur perempuan dan laki-laki serta dapur umum.

j) Kamar mandi laki-laki dan kamar mandi perempuan

k) Ruang ketrampilan

B. Sajian Data

1. Demografi penelitian

Dari sensus monografi napi dan tahanan khusus wanita di Rutan Medaeng sampai bulan September 2004, 80 orang tahanan tetapi tahanan tersebut tidak permanen, karena setiap hari ada tahanan yang masuk dan keluar.

Untuk lebih jelasnya, penulis paparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel. 1

Jumlah penghuni tahanan wanita di Rutan Kelas I Medaeng Sep 2004

F= 80

Status	Jumlah
Tahanan	80
Jumlah	80

Dari seluruh penghuni rumah tahanan negara kelas I di Medaeng maka jumlah tahanan wanitanya berjumlah 80 orang

2. Agama

Tabel. 2

Jumlah tahanan ditinjau dari segi Agama

F= 80

No.	Agama	Tahanan
1	Islam	56
2	Khatolik	20
3	Protestan	4
4	Hindhu	0
5	Budha	0
Jumlah		80

3. Pendidikan

Tabel 3

Jumlah Pendidikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F= 80

No.	Tingkat Pendidikan Tahanan	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	23
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	20
3	Sekolah Menengah Umum (SMU)	25
4	Peruruan Tinggi / Sederajat	12
Jumlah		80

4. Jenis Kegiatan

Kegiatan yang diadakan di rumah tahanan negara Kls I Surabaya di Medaeng waru sidoarjo. bagi wanita khususnya di bidang ketrampilan tidak diwajibkan, karena tidak adanya sarana dan pra sarana. Tetapi kalau para napi atau tahanan yang mempunyai keahlian dalam ketrampilan seperti : memotong rambut, pintar dalam bahasa asing ataupun merias, mereka dipekerjakan untuk membagi ilmu kepada para napi atau tahanan yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pelaksanaannya tergantung peminatnya, dan bagi guru (napi atau tahanan yang punya keahlian tersebut) diberi hasil dari kegiatan tersebut.

Tabel 4
Kegiatan Agama

No	Jenis Kegiatan	Hari	Waktu	Keterangan
1	Ceramah Agama	Jum'at	08.30 WIB	Latifah
		Ahad		
2	Memperdalam baca Al-Qur'an	Selasa	08.30 WIB	Latifah
3	Membaca Yasin	Kamis	15.00 WIB	Napi/Tahanan (Bergilir)
4	Istighosah	Kamis	15.00 WIB	Satu bulan sekali, Imam tidak tentu
5	Kebaktian	Ahad	08.30 WIB	Hendro, Andreas, Iani
6	Ketrampilan	Senin-	08.00 WIB	Para tahanan yang mempunyai bakat tersebut
		Ahad		
7	Olah Raga	Senin,	07.00 WIB -	Pergantian Jaga Tahanan (tidak tentu)
		Rabu,	08.00 WIB	
		Jum'at		

Kegiatan agama ini bertujuan supaya para napi atau tahanan mempunyai bekal hidup atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembinaan adalah setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan tidak lagi melakukan tindak pidana. Yang kedua, menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya. Yang ketiga, mampu

mendekatkan diri kepada Tuhan YME dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²

Sedangkan kegiatan lain, bertujuan untuk supaya para tahanan mempunyai daya kreatifitas yang positif dan menunjang para tahanan mempunyai keahlian dalam bidang tertentu yang telah diberikan kesempatan oleh Rutan Medaeng ini.

C. Pemahaman, pengamalan, dan faktor-faktor keagamaan

Dari data yang diambil dari angket maupun interviu, merupakan rujukan dari penulis untuk memperoleh data yang diinginkan untuk memenuhi syarat dalam penulisan skripsi

Angket yang disebarakan berjumlah 60 orang semuanya kembali ke penulis. Demikian data yang disajikan dari hasil jawaban sebanyak 60 orang, berikut data yang akan dijabarkan tertang hasil pengumpulan data dari responden.

Agama

Tabel. 5
Agama Responden

F= 60

No.	Agama	Tahanan	Presentase
1	Islam	47	78,3
2	Khatolik	9	15,0
3	Protestan	4	6,7
4	Hindhu	0	0,0
5	Budha	0	0,0
Jumlah		60	100

² Drs. C.I. Harsono Hs, Bc.JP, *sistem baru pembinaan narapidana*, (Jakarta : Djambatan, 1995), 48.

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa agama bagi tahanan wanita di rumah tahanan kelas I Medaeng 47 dari agama Islam, 9 dari agama Katholik, 4 dari agama Protestan.

2. Pendidikan

Berbagai latar belakang pendidikan dari responden, dapat diketahui seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 6
Pendidikan Responden

F= 60

No.	Tingkat Pendidikan	F	Presentase
1	Sekolah Dasar (SD)	18	30,0
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	9	15,0
3	Sekolah Menengah Umum (SMU)	22	36,7
4	Peruruan Tinggi / Sederajat	11	18,3
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, maka pendidikan dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 18 dari tingkat Sekolah Dasar (SD), 9 dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), 22 dari Sekolah Menengah Umum (SMA), 11 dari Perguruan Tinggi/Sederajat.

3. Usia

Tabel. 7

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **Usia Responden** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F= 60

No.	Usia Responden	F	Presentase
1	16 - 20 Tahun	7	11,7
2	21 - 25 Tahun	17	28,3
3	26 - 30 Tahun	24	40,0
4	31 Tahun ke atas	12	20,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, maka usia dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 7 dari 16-20 th, 17 dari 21-25 th, 24 dari 26-30 th, 12 dari 31 th ke atas.

4. Nama-nama tahanan

Dari data angket yang tersebar sejumlah 60 wanita, berikut nama-

nama dalam bentuk tabel :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel. 8

Nama Responden

No.	Nama	No.	Nama
1	Amelia	31	Mika
2	Ameta	32	Mila
3	Andianita	33	Mufidah
4	Deasy	34	Murah
5	Deasy Triana	35	Mursa
6	Denok	36	Nafisah
7	Ega	37	Nanik
8	Emmi	38	Nonce
9	Erika	39	Nunik
10	Erni damayanti	40	Prisca
11	Erni misgih	41	Qomariyah
12	Esther	42	Repi
13	Fardiana	43	Saidah
14	Farida	44	Selvi
15	Fatmawati	45	Siska
16	Fitriyah	46	Siska ayu rahayu
17	Gabriel	47	Sri minah
18	Gabriela simpati Rimo	48	Sudartik
19	Gogot Nuriyawan	49	Sujeti
20	Halimah	50	Sukoti
21	Ismiati	51	Sumarlis
22	Jumi	52	Sumiatin
23	Khodijah	53	Sumila
24	Kurnia	54	Sunarti
25	Lanawati	55	Tri Iswati
26	Lilik Fariyah	56	Trivena Fellini
27	Lina setiowati	57	Tutik
28	Lolita	58	Umi
29	Maulidiah	59	Yinna
30	Meta	60	Zuhrotin

Setelah penyajian data yang berkaitan dengan identitas responden, maka data yang berikut ini berhubungan dengan pengertian dan bagaimana responden memahami tentang agama.

a. pemahaman keagamaan

Pada bagian ini penulis ingin mengetahui tentang bagaimana responden mendapatkan pengertian tentang ajaran agama, sampai sejauh mana mereka memahaminya dan apakah mereka telah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Mengetahui tentang agama

Tabel. 9
Mengetahui tentang Agama

F = 60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Tempat Ibadah	43	71,7
2	Kegiatan	10	16,7
3	Media Informasi	7	11,7
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, pemahaman tentang agama dari responden wanita yang menjadi responden adalah 71.7 % dari tempat ibadah, 16.7 % dari kegiatan rutin, 11.7 % dari media informasi. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan pengertian dan penjelasan agama melalui tempat ibadah.

2. Keaktifan dalam kegiatan Agama

Data berikut adalah indikasi tentang keaktifan dari responden mengikuti kegiatan agama yang dilaksanakan di lingkungan mereka

Tabel. 10

Keaktifan mengikuti kegiatan Agama

F = 60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Aktif	23	38,3
2	Kadang - kadang	37	61,7
3	Tidak Pernah	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, keaktifan mengikuti kegiatan agama dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 38.3 % aktif, 61.7 % kadang-kadang, 0 % tidak pernah. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden kadang-kadang mengikuti kegiatan agama.

3. Pemahaman tentang ajaran Agama

Tabel. 11

Pemahaman tentang ajaran Agama

F = 60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Mengerti	56	93,3
2	Kurang mengerti	4	6,7
3	Tidak mengerti	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, maka pemahaman tentang ajaran agama dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 93.3 % mengerti, 6.7 % kurang mengerti, 0 % tidak mengerti. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengerti tentang ajaran agama.

4. Pemahaman tentang larangan Agama

Tabel. 12

Pemahaman tentang larangan Agama

F = 60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Mengerti	56	93,3
2	Kurang mengerti	4	6,7
3	Tidak mengerti	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, pemahaman tentang larangan agama dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 93.3 % mengerti, 6.7 % kurang mengerti, 0 % tidak mengerti. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengerti tentang larangan agama.

b. Pengamalan Keagamaan

1. Pelaksanaar shalat atau kebaktian

Menjalankan ibadah

Tabel. 13

Menjalankan ibadah

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Menjalankan	42	70,0
2	Kadang-adang	18	30,0
3	Tidak menjalankan	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, menjalankan ibadah dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 70 %

menjalankan, 30 % kadang-kadang, 0 % tidak menjalankan. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalankan

ibadah

2. Kesempatan untuk melakukan ibadah

Tabel. 14

Kesempatan untuk melakukan ibadah

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Lebih dari cukup	34	56,7
2	Sedang	22	36,7
3	Kurang	4	6,7
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, kesempatan untuk melakukan ibadah dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 56.7 % lebih dari cukup, 36.7 % sedang, 6.7 % kurang. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden waktu yang diberikan untuk melakukan ibadah lebih dari cukup.

3. Rumah Tahanan memberikan bimbingan Agama

Tabel. 15

Rumah Tahanan memberikan bimbingan Agama

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Diadakan	60	100,0
2	Kadang-kadang	0	0,0
3	Tidak	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, dalam bimbingan agama dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 100 % diadakan, 0 % kadang-kadang, 0 % tidak diadakan. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan diadakannya bimbingan agama.

4. Waktu bimbingan agama

Tabel. 16
Waktu bimbingan Agama yang diberikan

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Lebih dari cukup	54	90,0
2	Sedang	6	10,0
3	Kurang	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, waktu bimbingan agama dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 90.0 % lebih dari cukup, 10.0 % sedang, 0 % kurang. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam waktu bimbingan agama lebih dari cukup.

5. Keinginan untuk menjadi lebih baik

Tabel. 17
Keinginan untuk menjadi lebih baik

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Sangat terdorong	55	91,7
2	kurang terdorong	4	6,7
3	Tidak terdorong	1	1,7
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, keinginan untuk menjadi lebih baik dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 91,7 % sangat terdorong, 6,7 % kurang terdorong, 1,7 % tidak terdorong. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berkeinginan untuk menjadi lebih baik.

6. keinginan untuk bekerja secara halal

Tabel. 18

Keinginan untuk bekerja secara halal

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Ingin sekali	55	91,7
2	Ingin	5	8,3
3	Tidak Ingin	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, keinginan untuk bekerja secara halal dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 91,7 % ingin sekali, 8,3 % ingin, 0 % tidak ingin. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berkeinginan untuk bekerja dengan halal.

7. Agama melarang hidup dengan merugikan orang lain dan diri sendiri.

Tabel. 19

Larangan hidup merugikan orang lain atau diri sendiri oleh Agama

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Mengerti	60	100,0
2	Kurang mengerti	0	0,0
3	Tidak mengerti	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, larangan hidup dengan merugikan orang lain dan diri sendiri dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 100 % mengerti, 0 % kurang mengerti, 0 % tidak mengerti.. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengerti bahwa agama melarang untuk tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.

8. Larangan hidup berputus asa

Tabel. 20

Larangan hidup berputus asa

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Mengerti	51	85,0
2	Kurang mengerti	9	15,0
3	Tidak mengerti	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, larangan hidup berputus asah dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 85 % mengerti, 15 % kurang mengerti, 0 % tidak mengerti.. Data diatas

menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengerti bahwa agama melarang hidup tidak berputus asah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Keinginan untuk berubah menjadi lebih baik

Tabel. 21

Keinginan untuk berubah menjadi lebih baik

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Ingin berubah	57	95,0
2	Tidak ingin berubah	3	5,0
3	Tidak tahu	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, keinginan untuk merubah menjadi lebih baik dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 95 % ingin merubah, 5 % tidak ingin merubah, 0 % tidak tahu. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden ingin merubah menjadi lebih baik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

10. Melaksanakan nasehat yang diberikan

Tabel. 22

Melaksanakan nasehat yang diberikan

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Melaksanakan	55	91,7
2	Biasa saja	5	8,3
3	Tidak melaksanakan	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, yang melaksanakan nasehat yang telah diberikan dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 91,7 % melaksanakan, 8,3 % biasa saja, 0 % tidak melaksanakan. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden melaksanakan nasehat yang telah diberikan.

11. Menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan

Tabel. 23

Menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Menyesali	60	100,0
2	Biasa saja	0	0,0
3	Tidak Menyesali	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 100 % menyesali, 0 % biasa saja, 0 % tidak menyesali. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyesali perbuatan bu uk yang pernah dilakukan.

12. Keinginan untuk tidak mengulangi kesalahan

Tabel. 24

Keinginan untuk tidak mengulangi kesalahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Tidak Mengulangi	60	100,0
2	Biasa saja	0	0,0
3	Mengulangi	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, keinginan tidak mengulangi kesalahan dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 100 % tidak mengulangi, 0 % biasa saja, 0 % mengulangi. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan.

c. Faktor-faktor Keagamaan

1. Sumber pengetahuan agama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel. 25

Sumber pengetahuan Agama

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Teman	55	91,7
2	Media Informasi	5	8,3
3	Petugas	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, sumber pengetahuan agama dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 91.7 % teman,

8.3 % media informasi, 0 % penjaga. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden teman sebagai sumber informasi pengetahuan agama.

2. Seseorang yang sering diminta nasehat

Tabel. 26

Seseorang yang sering diminta nasehat

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Guru Agama	45	75,0
2	Teman	15	25,0
3	Petugas	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, seseorang yang sering diminta nasehat dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 75 % guru agama , 25 % teman, 0 % penjaga. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden guru agama yang sering diminta nasehat.

3. Nasehat yang diberikan keluarga

Tabel. 27

Nasehat yang diberikan keluarga

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Sering	55	91,7
2	Kadang-kadang	5	8,3
3	Tidak pernah	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, nasehat yang diberikan keluarga dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 91.7 % sering, 8.3 % kadang kadang, 0 % tidak pernah. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden sering meminta nasehat kepada keluarga.

4. Sesama penghuni yang rajin beribadah

Tabel. 28

Sesama penghuni yang rajin beribadah

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Ada	60	100,0
2	Tidak ada	0	0,0
3	tahu	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, sesama penghuni yang rajin beribadah dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 100 % ada, 0 % tidak ada, 0 % tidak tahu. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden ada yang rajin mengerjakan ibadah.

5. Keinginan untuk selalu beribadah

Tabel. 29

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keinginan untuk selalu beribadah

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Ingin	60	100,0
2	Kadang-kadang	0	0,0
3	Acuh-takacuh	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, keinginan untuk selalu beribadah dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 100 % ingin, 0 % kadang-kadang, 0 % acuh tak acuh. Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden ingin untuk selalu beribadah.

6. Nasehat dari sesama penghuni

Tabel. 30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasehat dari sesama penghuni

F=60

No.	Sumber Jawaban	F	Presentase
1	Menerima	50	83,3
2	Kadang-kadang	10	16,7
3	Tidak menerima	0	0,0
Jumlah		60	100

Berdasarkan dari tabel di atas, nasehat sesama penghuni dari tahanan wanita yang menjadi responden adalah 90 % menerima, 10 % kadang-kadang, 0 % tidak menerima. Data diatas

**menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima nasehat
dari sesama penghuni.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembinaan narapidana atau tahanan memang sangat diperlukan di suatu lembaga pemasyarakatan atau di rumah tahanan, karena apa yang menjadi tujuan semata-mata ingin mengembalikan sikap mental yang positif. Dengan pembinaan itu diharapkan mereka setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan atau dari rumah tahanan nanti akan menjadi warga yang baik dan tidak mengulangi hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Sehingga diharapkan dalam pembinaan ini menjadi bekal bagi mereka supaya sadar akan arti kehidupan, semuanya hanyalah semata-mata untuk beribadah atau tabungan diakhirat nanti.

Adapun prinsip-prinsip dasar pembinaan narapidana atau tahanan ada empat komponen, yaitu :¹

1. Diri sendiri, yaitu narapidana atau tahanan itu sendiri.
2. Keluarga adalah anggota keluarga inti, atau keluarga dekat.
3. Masyarakat, adalah orang-orang yang berada disekeliling narapidana atau tahanan pada saat masih di luar lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan, dapat masyarakat biasa, pemuka masyarakat, atau pejabat setempat.
4. Petugas, dapat berupa petugas kepolisian, pengacara, petugas keagamaan, petugas sosial, petugas lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dan lain sebagainya.

¹ Harsono, *sistem baru pembinaan narapidana*, (Jakarta : Djambatan, 1995), 51.

Keempat komponen pembinaan narapidana atau tahanan, harus tahu akan tujuan pembinaan narapidana atau tahanan, kesulitan yang dihadapi dan berbagai program serta pemecahan masalah. Dalam membina narapidana atau tahanan, keempat komponen tersebut harus bekerjasama dan saling memberi informasi, terjadi komunikasi timbal balik, sehingga pembinaan narapidana atau tahanan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.²

Subtansi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini merupakan sebuah kajian tentang intensitas tahanan wanita di rumah tahanan negara kelas I Surabaya di Medaeng Waru Sidoarjo.

Setelah adanya beberapa penyaji data sesuai dengan hasil jawaban para responden yang disebarakan melalui angket, maka langkah selanjutnya beberapa data tersebut dianalisa untuk menemukan suatu kesimpulan.

Sebagaimana diketahui bahwa rumah tahanan ini mempunyai tujuan pembinaan, baik rohani maupun bentuk kegiatan lainnya seperti yang mempunyai keahlian khusus (menjahit, ahli bahasa asing, atau yang lainnya) kesemuanya akan didukung dengan bantuan para penjaga atau tahanan yang lain untuk kelancaran jalannya kegiatan tersebut.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa para tahanan yang kita pikirkan yaitu bersifat negatif. Karena mereka berani melakukan tindakan yang melanggar agama ataupun negara, sehingga mereka berada di Rutan. Yang mereka lakukan memang bentuknya sengaja dan tidak sengaja, bervariasi memang bentuk kejahatan yang mereka lakukan seperti membunuh, memakai narkoba, perjudian,

² Ibid., 51.

penipuan dan masih banyak lagi. Mereka lakukan yaitu bentuk kekhilafan yang sekarang disadarinya bahwa semuanya adalah bentuk yang sangat berdosa, dan sekarang mereka ingin bertobat dan kembali ke jalan yang baik dan diridhoi oleh Tuhan

Dari angket yang disebar dan wawancara langsung kepada tahanan, jawabannya mereka paham tentang ajaran agama dan larangan agama, bahkan mereka aktif untuk mengikuti kegiatan. Tetapi walaupun lingkungan yang tidak mendukung, hasilnya akan tebalik. Ketika penulis wawancara setelah pengajian atau bimbingan agama³, beberapa tahanan wanita mengatakan bahwa mereka menyesal dengan apa yang telah dilakukan. Mereka terdesak dengan ekonomi yang ada sehingga mereka mau melakukan perjudian yang dalam agama dilarang. Padahal mereka juga aktif melakukan kegiatan agama, tetapi lingkunganlah yang tidak mendukung sehingga mereka mau melakukan hal-hal yang dilarang agama.

Ketika di dalam Rutan mereka bisa menyadari dan bertobat untuk tidak mengulangi hal-hal yang dilarang agama. Dari segi ibadah para tahanan wanita 70 % menjalankan ibadah, karena mereka berkeinginan untuk menjadi lebih baik dan menjadi warga yang baik. Beberapa orang mengatakan apa yang menjadi penyebab mereka berada di Rutan, semuanya karena kekhilafan. Mereka tidak menyadari bahwa hidup ini sangatlah berarti dan dimata Tuhan manusia itu sama, hanya ibadah dan berbuat baiklah yang akan menyelamatkan dari siksa neraka.

³ 17 Oktober 2004, *Wawancara tentang penyesalan (tindak kejahatan yang pernah dilakukan)*

Keaktifan mengikuti kegiatan agama 61,7 % kadang-kadang mereka mengikuti kegiatan tersebut, ini karena tidak adanya kewajiban untuk mengikutinya (tidak diharuskan dan tidak ada hukuman tidak mengikuti kegiatan tersebut).

Sedangkan waktu yang diberikan lebih dari cukup. Beberapa dari tahanan wanita rajin menjalankan shalat lima waktu, dan juga menjalankan sunnahnya seperti; puasa senin kamis, shalat dhuha, shalat tahajut, mengaji dan bahkan ada yang menghafal Al-Qur'an. Semuanya mereka berharap akan menjadi baik dan kembali kemasyarakat, keluarga juga baik, bertobat dan berfikir positif semua akan kembali dengan baik.

Begitu juga untuk yang beragama Nasrani, mereka juga rajin menjalankan kebaktian, dan menyempatkan ampunan dosa dengan apa yang mereka perbuat sebelum berada di Rutan. Dalam wawancara dengan beberapa tahanan wanita ⁴ mengatakan, bahwa hidup yang dijalani sebelum berada di rutan ini adalah salah. Mereka mengikuti teman yang berada dijalan yang salah dan setelah di rutan mereka menyadari betapa berartinya hidup ini. Mereka ingin memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan ingin menjadi warga yang baik.

Bulan ramadhan mereka berbondo ig-bondong menjalankan puasa, mengaji, dan shalat tarawih. Walaupun tidak diwajibkan, tetapi mereka berusaha untuk menjalankannya. Dalam ibadah satu dengan yang lainnya saling mengingatkan misalnya : kebaktian, shalat (wajib atau sunnah), mengaji, puasa

⁴ 31 Oktober 2004, *Wawancara tentang pentingnya hidup.*

dan hal-hal yang baik. Apapun bentuknya yang bersifat positif dan tidak merugikan orang lain mereka saling membantu dan mengingatkan.

Waktu yang diberikan dalam menjalankan ibadah memang lebih dari cukup, ini berarti rutan menyediakan waktu lebih dari cukup supaya para tahanan mau memanfaatkan waktu untuk berbuat baik dengan ibadah dan bertobat agar nantinya setelah keluar dari rutan menjadi warga yang baik, diterima di masyarakat dengan baik dan tidak mengulangi tingkah laku yang tercela atau merugikan orang lain dan diri sendiri.

Dorongan untuk lebih baik itu sangatlah penting, karena apapun yang dilakukan nanti baik buruknya tingkah laku tersebut akan berdampak kepada keinginan yang kuat dalam dirinya. Keinginan dalam hati dan niat yang baik untuk berubah dalam hal-hal yang positif (tidak melakukan perbuatan yang tercela) hasilnya akan baik, walaupun cobaan-cobaan masih ada. Semua berharap cobaan tersebut bisa terselesaikan dengan baik, karena Allah tidak akan memberi cobaan diluar batas kemampuan orang tersebut.

91,7 % responden sangat terdorong untuk menjadi lebih baik, mereka berkeinginan untuk merubah diri dan 91,7 % berkeinginan untuk bekerja secara halal. Ini berarti mereka benar-benar ingin berubah dan berharap masyarakat mau menerima keberadaannya setelah berada di rutan.

Memang sulit masyarakat bisa menerima mereka langsung dan hilang kepercayaan, mereka menganggap takut dengan adanya mereka kembali dan berbuat kesalahan yang pernah dilakukan sehingga mereka berada di rutan. Itulah cobaan yang akan mereka hadapi, kita bisa memberi kepercayaan kepada

masyarakat atau lingkungan kita dan menunjukkan kalau kita mau berubah dan berkeinginan untuk bisa diterima lagi.

Beberapa tahanan wanita mengatakan, bahwa mereka tidak berputus asa lagi. Karena semua akan merugikan dirinya dan orang lain terutama keluarga, bagi mereka berputus asa akan lebih menyusahkan intern dan ekstern. Walaupun saat ini mereka berada di rutan, itu suatu penyesalan. 85 % mereka mengerti bahwa hidup berputus asa adalah larangan Tuhan, Agama tidak memperbolehkan hidup berputus asa mereka berjanji tidak akan melakukan kesalahan untuk kedua kalinya.

Selama berada dirutan, introspeksi diri lebih baik. Beberapa tahanan mengatakan,⁶selama ia memakai narkoba hidup ini rusak. Yang dijalannya (ketika memakai narkoba) sangat merugikan dirinya dan orang lain, karena mereka dihujui oleh keluarga dan teman-teman. Alasan mereka memakai narkoba yaitu hanya mengikuti teman dan mengikuti gaya hidup sekarang. Walaupun mereka tidak pernah mencoba (narkoba) dibidang tidak gaun. Ada juga yang mengatakan mereka memakai narkoba karena hanya merasa ingin tahu dan akhirnya jadinya keterusan. Inilah akibat seseorang yang memakai narkoba.

Ketika mereka merasa bahwa walaupun nanti setelah bebas, mereka berjanji tidak akan memakainya lagi (narkoba). Berharap agar keluarga dan teman-temannya tidak akan menjahainya lagi.

Guru agama atau pastur adalah wadah bagi orang yang memang membutuhkan siraman rohani, karena mereka yang tahu bagaimana seharusnya

⁵ 7 November 2004, wawancara tentang larangan berputus asa.

⁶ 14 November 2004, wawancara tentang narkoba.

kita menjalani hidup dengan menjahui larangan-larangan agama. Mereka berharap dengan pengajian rutin dan tanya jawab (seputar agama) menjadi lebih banyak mengerti dan mengetahui apa yang seharusnya dijalani.

Semuanya terbukti dengan angket yang telah tersebar dan waawancara langsung dengan para tahanan, mereka mengatakan⁷ dengan adanya kegiatan pengajian agama ini hati menjadi tenang dan apa yang mereka jalani nanti akan lebih mengerti bahwa hidup ini bukan hanya dunia saja akan tetapi di akhirat nanti semuanya akan dipertanyakan apa-apa yang telah dilakukan. Berbuat baik akan dibalas dengan baik, dan apabila melakukan perbuatan jelek akan dibalas dengan kejelekan pula.

Sumber pengetahuan agama bukan hanya didapatkan dari pengajian atau bimbingan rohani saja. akan tetapi 91,7 % didapat dari teman. Di rutan sesama penghuni memang biasanya saling tanya jawab seputar agama, ini terbukti ketika penulis berada dalam suatu pengajian⁸ mereka saling tanya jawab ketika ustadzah berusaha memberi kesempatan kepada mereka untuk menjawab persoalan tentang agama. Ketika pengajian selesai penulis menanyakan darimana sumber-sumber jawaban tersebut didapatkannya, mereka menjawab sebelum berada di rutan dan setelah berada di rutan mereka memang rajin membaca dan tanya jawab dengan guru atau teman seputar agama. Tetapi mereka malu ketika menjawabnya, karena salah satunya mereka mengetahui tentang larangan agama, tetapi mereka juga menjalankannya. Alasannya ini semua karena kekhilafan dan

⁷ 21 November, *Wawancara tentang kegiatan bimbingan agama*

⁸ 21 November, *Wawancara tentang Agama*

tidak kuatnya iman, sehingga mereka mau melakukan kesalahan dan menjalankan larangan agama.

Nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru agama atau pastur, keluarga, teman dan penjaga 83,3 % menerima. Mereka menganggap bahwa mereka butuh bimbingan supaya mereka tidak mengulangi kesalahan lagi, mereka menyesal dengan apa yang pernah dilakukannya. Niat baik dan niat untuk merubah dirilah nantinya akan selamat di dunia dan di akhirat.

Keluarga dan teman (sesama di tahanan) juga mempengaruhi jiwa mentalnya, karena orang yang lebih dekat untuk memberikan semangat dan saling mendukung dalam berbuat kebaikan. Ini akan menjadi wadah yang lengkap untuk mendukung dalam hal-hal yang positif dan tidak lagi berputus asah, karena bagaimanapun mereka butuh pertolongan dan butuh dukungan dari kita.

Mereka berkeinginan setelah kembali kemasayarakat nanti akan menjadi wanita yang patuh kepada agama dan negara. Mereka juga berkeinginan akan mendidik dan mengasuh anak dan keluarga ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Tuhan. Hanya kebaikan akan mengantarkan kita ke surga.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa tingkat pemahaman keagamaan tahanan wanita di rumah tahanan negara kelas I Surabaya Medaeng Waru Sidoarjo dapat dikategorikan sudah baik, hal ini dapat dilihat dari pemahaman yang mereka tanyakan kepada guru agama atau pastur (tanya jawab seputar agama) mereka paham tentang ajaran agama dan larangan agama, bahkan mereka aktif untuk mengikuti kegiatan agama. Adapun yang mereka lakukan sehingga berada di rumah tahanan itu semua karena kekhilafan dan tidaknya dukungan dari lingkungan.
2. Bentuk-bentuk pengamalan keagamaan oleh tahanan wanita di rumah tahanan negara kelas I Surabaya Medaeng Waru Sidoarjo adalah bentuk ibadah seperti mengerjakan shalat lima waktu, puasa, mengaji, menghafal al-Qur'an, bahkan mengerjakan sunnah-sunnah yang lainnya (bagi agama Islam). Bagi agama Nasrani, mereka juga aktif dalam menjalankan kebaktian dan sering konsultasi kepada pastur dan bahkan berbeda agama, mereka saling mengingatkan dan saling toleransi ketika ada yang mau menunaikan shalat, puasa dan mengaji. Ini semua adalah bentuk

persaudaraan, karena hanya mereka yang paling dekat ketika berada di rumah tahanan atau Rutan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk pemahaman dan pengamalan keagamaan tahanan wanita di rumah tahanan negara kelas I Surabaya Medaeng Waru Sidoarjo adalah, keinginan yang kuat untuk menjadi warga yang baik dan tidak merugikan orang lain dan diri sendiri. Teman, guru agama, keluarga dan kesempatan yang di berikan oleh rumah tahanan (rutan) adalah faktor yang penting untuk mendukung mereka kembali ke jalan yang benar dan menjadi warga yang baik.

B. Saran

Ditinjau dari kriteria ilmiah, apa yang sudah penulis susun dan kemukakan dalam skripsi ini jauh dari sempurna sebagai tulisan ilmiah, oleh karena itu diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut terhadap hal-hal yang berhubungan dengan skripsi ini.

Dengan adanya kelanjutan dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan tahanan wanita di rumah tahanan negara kelas I Surabaya Medaeng Waru Sidoarjo baik yang berhubungan langsung dengan Tuhan maupun yang berhubungan dengan sesama manusia yang mana hal tersebut merupakan tujuan dari adanya penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Manaf Mujahid, 1994, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- , 1994, *Sejarah Agama-agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali al-Hasyimi, Muhammad., 1999, *Menjadi Muslim Ideal*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Ansari, Hafi., 1991, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Aziz Ahyadi, Abd., 1994, *Psikologi Agama*, Bandung : Sinar Baru.
- Bakri, Oemar., 1993, *Ahlak Muslim*, Bandung : Angkasa.
- Da'ajaz, Zakiyah., 1990, *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung.
- Departemen pendidikan Nasional., 2002, *Kamus Besar Indonesia*, edisi ketiga Jakarta : Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah., 1989, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Fajar, A. Malik., 1998, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Departemen Agama RI.
- Harsono, C.I., 1995, *sistem baru pembinaan narapidana*, Jakarta : Djambatan.
- Jalaludin., 1996, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Koentjaraningrat., 1990, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta :
Gramedia.

Maududi, Abul Ala, 2003, *Menjadi muslim sejati*, ter. Ahmad Baidowi,
Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Nasution, S., 1996, *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara.

Nasution, Yunan., 1988, *Islam dan Problem-problem kemasyarakatan*,
Jakarta : Bulan Bintang.

Nata, Abuddin., 1998, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo
Persada.

Pusjito, Hendro OC., 1997, *Sosiologi Agama*, Jakarta : Kanisius dan BPK
Gunung Mulia.

Sujino, Anas., 1994, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo
Pesada.

Tp., Tt, *Selayang pandang Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya*, Tp.

Tp. 1991, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 15 Jakarta : PT Cipta Adi
Pustaka.